

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen, karena peneliti memberikan intervensi pada sasaran penelitian. Eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini menyangkut subjek individu, maka penelitian ini termasuk eksperimen tunggal. Dalam Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005) dikatakan bahwa eksperimen ini termasuk pada kategori penelitian *single subject research* atau yang disebut SSR. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah pola A-B-A (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005:59)

Tabel 3.1 Rancangan penelitian

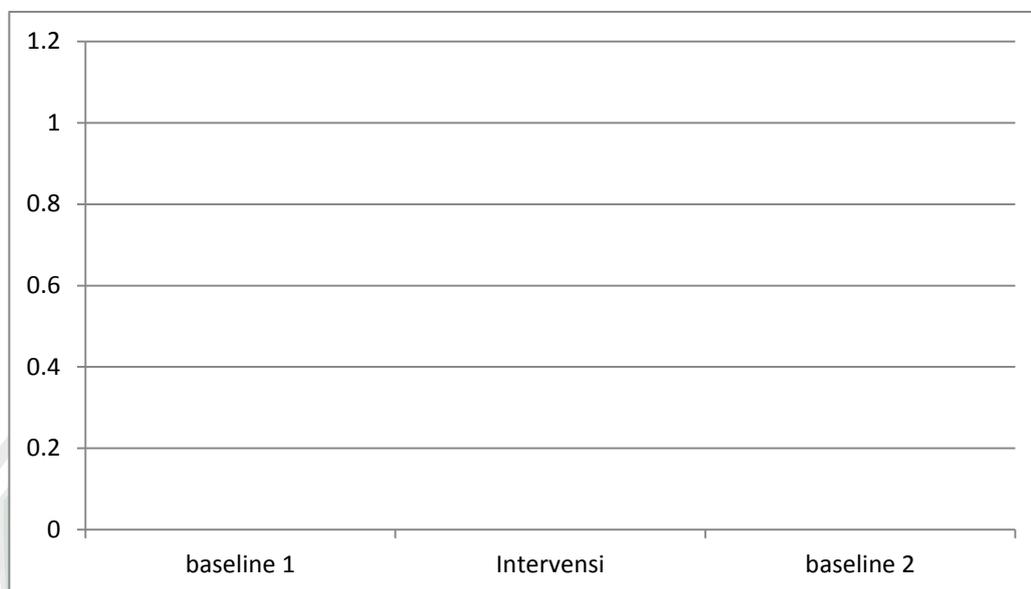
Baseline 1 → Intervensi atau pengukuran → Baseline 2

Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau target behavior dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Kondisi di sini adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (intervensi). *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur dibawah kondisi tersebut. Pada penelitian dengan desain subjek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan

sekurang-kurangnya satu fase intervensi (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005: 54).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A yang memiliki 3 fase. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase *baseline*. Mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Struktur dasar desain A-B-A adalah seperti digambarkan dibawah ini (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005: 59).

Grafik 3.1 Model grafik dengan pola A-B-A



B. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas yaitu terapi sensori integrasi yang diberikan oleh seorang terapis yang sudah ahli dibidang terapi okupasi dengan pendekatan sensori integrasi.

2. Variabel terikat

Variabel terikat yaitu Penurunan Perilaku hiperaktif anak pada gangguan ADHD yang meliputi (a) sering gelisah dengan tangan atau kaki atau menggeliat-geliat di tempat duduk. (b) Sering meninggalkan tempat duduk di kelas atau dalam situasi lain dimana diharapkan tetap duduk. (c) sering berlari-lari atau memanjat dalam situasi yang tidak tepat. (d) sering mengalami kesulitan bermain. (e) Selalu bergerak, seolah-olah tubuhnya didorong oleh mesin, tenaganya tidak habis. (f) Sering bicara berlebihan.

C. Definisi Operasional

1. Perilaku hiperaktif adalah sebuah peningkatan aktifitas motorik atau perilaku yang berlebihan dan tidak lazim yang ditandai dengan adanya gejala-gejala a) Seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka, dan sering menggeliat di kursi. b) Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnya dimana diharapkan anak tetap duduk. c) Sering berlarian atau naik-naik secara berlebihan dalam situasi dimana hal ini tidak tepat. (pada masa remaja atau dewasa terbatas pada perasaan gelisah yang subjektif). d) Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang. e) Sering bergerak atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor, f) Sering berbicara berlebihan.
2. Terapi sensori integrasi adalah suatu metode perlakuan yang diberikan pada anak-anak yang mempunyai permasalahan dalam memproses stimuli sensori. Prosedur ini dijelaskan pada sub bab sesi terapi SI pada bab 2 dari skripsi ini.

D. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah jumlah anak ADHD yang ada di Pusat Terapi Fajar Mulia Ponorogo. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan teknik *purposive sampling* ini dilakukan dengan melakukan pemilihan sampel sesuai dengan yang dikehendaki (Latipun, 2011: 30). Subjek dalam penelitian ini adalah

anak yang mengalami gangguan ADHD sesuai dengan kriteria yang ada pada DSM IV dan tidak mengalami gangguan lain selain ADHD serta belum pernah menjalankan proses terapi dengan teknik apapun. Melalui kriteria tersebut maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 2 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi tingkah laku hiperaktif. Pengumpulan data dilakukan sebelum, selama dan sesudah pemberian terapi. Observasi dilaksanakan di kelas dan juga selama terapi kepada anak ADHD tersebut dengan cara mengamati perilaku hiperaktif yang ditunjukkan oleh subjek. Pengumpulan data menggunakan lembar evaluasi observasi perilaku hiperaktif dengan mengisi frekuensi hiperaktif yang ditunjukkan selama durasi waktu 60 menit. Sedangkan daftar kegiatan yang diamati adalah sesuai dengan ciri-ciri perilaku hiperaktif pada DSM IV yaitu, a) Seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka, dan sering menggeliat di kursi. b) Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnya dimana diharapkan anak tetap duduk. c) Sering berlarian atau naik-naik secara berlebihan dalam situasi dimana hal ini tidak tepat. (pada masa remaja atau dewasa terbatas pada perasaan gelisah yang subjektif). d) Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang. e) Sering bergerak atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor, f) Sering berbicara berlebihan. Pada observasi ini dilakukan metode triangulasi.

F. Prosedur Penelitian

1. Menentukan tempat pelaksanaan

Penelitian dilakukan di Pusat Terapi Fajar Mulia Ponorogo karena terdapat kasus yang sesuai dengan kriteria peneliti.

2. Pemberian intervensi

Pemberian intervensi dilakukan mulai dari tanggal 27 Januari 2014 dengan rincian sebagai berikut :

a. Sasaran perilaku

Sasaran perilaku yang akan diamati pada penelitian ini yakni adakah penurunan perilaku hiperaktif setelah diberikan intervensi. Ciri-ciri ini diambil dari DSM IV yaitu, a) Seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka, dan sering menggeliat di kursi. b) Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnya dimana diharapkan anak tetap duduk. c) Sering berlarian atau naik-naik secara berlebihan dalam situasi dimana hal ini tidak tepat. (pada masa remaja atau dewasa terbatas pada perasaan gelisah yang subjektif). d) Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang. e) Sering bergerak atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor, f) Sering berbicara berlebihan.

b. Prosedur yang diterapkan

Eksperimen disini termasuk eksperimen tunggal sebagai kategori penelitian SSR (*Single Subject Research*). Rancangan penelitian yang digunakan adalah pola A-B-A; *baseline* A, yaitu peneliti mengamati hiperaktif subjek selama 5 sesi (tanggal 27-31 Januari 2014) pada

kondisi kegiatan belajar disekolah tanpa intervensi apapun, observasi ini dilakukan selama 60 menit. Intervensi B, pada intervensi B ini peneliti dibantu oleh seorang terapis melakukan intervensi berupa terapi sensori integrasi pada subjek di Pusat Terapi Fajar Mulia Ponorogo selama 12 sesi mulai tanggal 1-28 Februari 2014, sesuai yang disebutkan pada Wilson (1998:33) bahwa sesi *treatment* minimal selama 12 pertemuan dengan durasi setiap pertemuan sekitar 55 menit. Kemudian *baseline 2*, yaitu peneliti melakukan pengamatan lagi 5 sesi (tanggal 3-7 Maret 2014) saat kegiatan belajar mengajar disekolah selama 60 menit, hal ini dilakukan setelah intervensi dihentikan.

3. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan lembar evaluasi perilaku hiperaktif dengan mengisi jumlah frekuensi perilaku hiperaktif yang ditunjukkan yang diambil dari ciri-ciri hiperaktif pada DSM IV. Dibawah ini merupakan tabel yang digunakan sebagai lembar evaluasi perilaku hiperaktif.

Tabel 3.2 Lembar Observasi Evaluasi Perilaku Hiperaktif

No	Aktifitas	Frekuensi	Total
1	Gelisah dengan tangan atau kaki mereka, dan sering menggeliat di kursi		
2	Meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnya dimana diharapkan anak tetap duduk		
3	Berlarian atau naik-naik secara berlebihan dalam situasi tidak tepat		
4	Mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang. Bergerak atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor		
5	Bicara berlebihan/merancau		

4. Tahap Penelitian

Penelitian dilakukan dengan rincian sebagai berikut

a. Tahap awal

Sebelum diberikan perlakuan, subjek diamati tingkat hiperaktifnya sesuai dengan lembar observasi evaluasi perilaku hiperaktif. Pengukuran perilaku hiperaktifnya menggunakan frekuensi yang diambil dari ciri-ciri hiperaktifitas DSM IV. Pengukuran ini rencananya dilakukan selama 5 hari di sekolah tempat subjek belajar. Setiap sesi selama 60 menit pada jam pelajaran. Pengukuran ini disebut dengan *baseline A1*.

b. Tahap perlakuan

Pada tahap perlakuan subjek diberikan terapi okupasi dengan pendekatan sensori integrasi oleh seorang terapis di Pusat Terapi Fajar Mulia Ponorogo dengan jadwal yang telah ditentukan dengan durasi waktu pemberian perlakuan ini adalah 55 menit. Pada saat intervensi dilakukan terapis dan peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar evaluasi perilaku hiperaktif. Intervensi serta observasi ini dilaksanakan selama 12 sesi.

c. Tahap penghentian perlakuan

Setelah mendapatkan intervensi selama 12 sesi dan telah dilakukan observasi maka perlakuan tersebut dihentikan. Kemudian observasi dilakukan kembali selama 5 hari di sekolah tempat subjek belajar dengan durasi waktu 60 menit.

d. Tahap Akhir

Setelah dilakukan observasi sebelum, selama dan sesudah pemberian perlakuan maka dilakukan analisis hasil. Semua data yang diperoleh dikumpulkan kemudian dianalisis melalui penarikan grafik. Keberhasilan terapi ini dapat dilihat dari analisis hasil penelitian melalui grafik tersebut. Apabila setelah pemberian *treatment* serta setelah pemberhentian *treatment* perilaku hiperaktif subjek berkurang maka terapi tersebut dapat dikatakan berhasil meskipun penurunan yang ditunjukkan belum tentu besar.

5. Tahap Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data menggunakan frekuensi dengan ciri-ciri yang diambil dari DSM *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi IV yaitu, (a) sering gelisah dengan tangan atau kaki atau menggeliat-geliat di tempat duduk. (b) Sering meninggalkan tempat duduk di kelas atau dalam situasi lain dimana diharapkan tetap duduk. (c) sering berlari-lari atau memanjat dalam situasi yang tidak tepat. (d) sering mengalami kesulitan bermain. (e) Selalu bergerak, seolah-olah tubuhnya didorong oleh mesin, tenaganya tidak habis. (f) Sering bicara berlebihan.

6. Tahap pengecekan data

Tahap pengecekan data dilakukan dengan cara peneliti serta terapis sama-sama melakukan observasi pada subjek dan membandingkan hasilnya. Hal ini dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Lembar observasi evaluasi perilaku hiperaktif.
2. Ruang yang digunakan untuk proses terapi.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *rating scale* maka diperlukan kriteria rater sebagai validitas internal. Berikut ini merupakan kriteria rater dalam pengisian *rating scale* (Tim dosen Pengampu PD 2, *hand out* mata kuliah observasi Fakultas Psikologi UIN Malang, 2009).

- a. Adanya minat dan kesediaan melakukan observasi
- b. Mengerti latar belakang tentang materi yang akan diobservasi
- c. Mampu memahami kode-kode/tanda-tanda tingkah laku untuk membedakan tingkah laku yang satu dengan yang lain.
- d. Membagi perhatian dan memusatkan perhatian
- e. Dapat melihat hal-hal detail
- f. Dapat mereaksi dengan cepat dan menerangkan contoh-contoh tingkah laku secara verbal/nonverbal
- g. Menjaga hubungan antar observer dan observee
- h. Observer sebaiknya bersikap netral dan bebas prasangka serta tidak cepat mengambil keputusan.

Dari kriteria di atas maka rater yang diambil adalah terapis dari subjek itu sendiri. Hal ini karena terapis itu mengetahui latar belakang materi yang akan diobservasi, dapat melihat yang detail, mampu menjaga hubungan baik dengan observee serta bisa bersikap netral dalam mengambil keputusan. Selain itu, terapis juga bersedia dalam pengisian *rating scale*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian dengan menentukan kriteria stabilitas terlebih dahulu dengan kriteria stabilitas 15%, kemudian ditemukan persentase stabilitas. Apabila persentase stabilitas sebesar 85% - 90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel) (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005. 94).

I. Metode Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini adalah deskripsi gambaran yang diperoleh dari analisa grafik dan proses observasi *rating scale* berdasarkan pengukuran perilaku. Sunanto, Takeuchi & Nakata (2005: 93) mengungkapkan bahwa pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana, karena penelitian kasus tunggal lebih terfokus pada data individu dari pada data kelompok.

Dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data kedalam grafik khususnya grafik garis. Oleh karena itu grafik memegang peran penting dalam proses analisis pada bab ini akan dibahas prinsip-prinsip umum dalam membuat grafik. Data yang diperoleh dari grafik tersebut diinterpretasikan dengan cara melihat penurunan grafik pada fase *baseline* 1, fase intervensi dan juga fase *baseline* A2. Ketika peningkatan grafik tidak terjadi pada fase *baseline* A2 maka terapi tersebut diartikan efektif, dan begitu pula sebaliknya. Pembuatan grafik memiliki dua tujuan utamayaitu, (1) untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi, (2) untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan variabel bebas dan terikat. Dengan menampilkan grafik, peneliti akan lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subjek secara efisien, kompak, dan detail. Di samping itu, grafik juga akan mempermudah untuk mengkomunikasikan

kepada pembaca mengenai urutan kondisi eksperimen, waktu yang diperlukan setiap kondisi, menunjukkan variabel bebas dan terikat, desain yang digunakan, dan hubungan antara variabel bebas dan terikat (Sunanto, Takeuchi & Nakata. 2005: 35).

